

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri tekstil saat ini banyak memberi dampak positif dari segi kreatifitas dan produktifitas yang menunjang kemajuan di bidang tekstil serta *fashion*. Sejalan dengan sisi produktifitas, dampak yang diakibatkan terutama bagi lingkungan, yaitu melimpahnya limbah tekstil (Wim et al., n.d.). Produksi masal pakaian dan aksesoris *fashion* mengakibatkan tingginya konsumsi serat tekstil, baik alami maupun sintetis, yang kemudian menghasilkan sisa hasil produksi dalam jumlah besar. Sejumlah besar sumber daya tidak terbarukan diekstraksi untuk menghasilkan pakaian yang seringkali hanya digunakan untuk waktu yang singkat, setelah itu dibuang atau dibakar sehingga banyak limbah tekstil yang dihasilkan dari proses produksi dan konsumsi tekstil (Subekti et al., 2020). Dalam konteks ini, selain permasalahan sisa hasil produksi tekstil, sisa produksi benang juga ikut berkontribusi terhadap tumpukan sisa hasil produksi tekstil.

Bukan hanya limbah pakaian bekas pakai yang menjadi masalah tetapi juga limbah pra-konsumen, limbah juga dihasilkan dari proses produksi pakaian, diperkirakan kurang lebih 15% bagian dari tekstil terbuang pada proses produksi. Dapat diartikan ada banyak sumberdaya yang sia-sia (Subekti et al., 2020). Limbah benang mengacu pada sisa-sisa benang yang dihasilkan selama proses produksi tekstil atau kegiatan jahit-menjahit. Sisa-sisa benang tersebut berupa potongan-potongan benang pendek, serat yang patah, atau sisa benang yang tidak digunakan dalam proyek yang sedang berlangsung. Sisa benang dapat dihasilkan dalam jumlah besar dalam industri tekstil dan jahitan dan pengelolaannya menjadi penting untuk mengurangi dampak lingkungan (Sumirat & Endah Santoso, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, pengelolaan sisa hasil produksi yang baik ini secara tidak langsung membantu dalam menanggulangi permasalahan penumpukan sisa produksi, beragam jenis sisa-sisa produksi yang dapat digunakan salah satunya seperti sisa benang yang dapat ditemui pada *industry* rumahan yang berada di kota Bandung yaitu sentra rajut Binong Jati.

Menurut (Wim et al., n.d.) dalam skripsinya, terdapat sekitar 300 usaha di sentra rajut Binong Jati yang mampu menyerap tenaga kerja hingga 8000 orang. Karena industri rajut rumahan ini menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk di daerah Binong Jati, menghasilkan sisa benang atau yang biasa disebut sebagai majun. Sisa benang tersebut kemudian dikumpulkan oleh para pengepul, di mana dalam seminggu mereka dapat kurang lebih 200 kg limbah dari satu industri rajut rumahan untuk dikumpulkan (Nurani, 2024). Jumlah tersebut bisa dikatakan cukup melimpah jika melihat banyaknya industri rumahan yang ada di sana. Dari pengepul, limbah benang kemudian dijual kepada para pengrajin boneka dan kursi di daerah Bandung untuk dijadikan isian boneka ataupun kursi, beberapa ada pula yang didistribusikan ke Jakarta untuk diolah di sana. Sisa produksi yang melimpah ini menimbulkan masalah baru, terutama terkait kepadatan sisa hasil produksi yang dihasilkan. Minimnya ruang penyimpanan sisa produksi serta potensi dampak buruk terhadap kualitas kesehatan lingkungan menjadi isu yang harus segera diatasi jika sisa hasil produksi tersebut tidak dikelola dengan baik.

Melimpahnya sisa-sisa produksi ini membuka peluang besar untuk dimanfaatkan kembali menjadi menjadi produk yang lebih bernilai. Memanfaatkan sisa hasil produksi benang menjadi sebuah produk adalah salah satu upaya untuk memberikan pemecahan masalah dengan memberikan wawasan kepada masyarakat sebagai bentuk meningkatkan kreatifitas yang bernilai jual. Menciptakan sebuah produk diperlukan adanya rancangan proses untuk menciptakan ide produk hingga menjadi sebuah produk dengan cara berinovasi terhadap produk tersebut (Dwi Nurhayati, 2021).

Produk hasil daur ulang sisa produksi padat juga memiliki tantangan tersendiri dalam pengolahannya, karena ukuran, jenis bahan dan testur bahan yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis mengolah sisa benang dengan komposisi *layering* dan pengaplikasian teknik jahit tindas (*quilting*) untuk mengoptimalkan penggabungan potongan-potongan kainnya (Romdhona Chusna Tsani & Putri Shaila, 2021). Dalam penelitian ini, media plastik *Biodegradable* yang merupakan kantung plastik berbahan dasar dari pati ubi kayu atau zat tepung singkong (*Cassava starch*) bernama *telo roll bag*, yang merupakan stabilizer bersifat *water soluble* atau polimer plastik yang mudah larut dalam air. *Telo roll bag* diciptakan

dan dipasarkan dengan fungsi umumnya sebagai pengganti plastik konvensional untuk pembungkus buah, sayur, berbagai barang, plastik untuk sampah, (Oktaviani & Nurani, 2024) dan banyak hal teknik ini sangat relevan untuk industri *fashion modern* yang semakin mengarah pada konsep berkelanjutan (*sustainable fashion*), di mana produk-produk dihasilkan dari bahan daur ulang tanpa mengorbankan kualitas dan estetika produk. Pada teknik ini penulis menerapkan pada milineris berupa tas.

Milineris merupakan salah satu busana pelengkap berfungsi untuk menambah keindahan dan dapat mencakup berbagai tipe, nama, kegunaan, serta detail yang digabungkan dengan busana utama. Salah satu kategori busana pelengkap adalah milineris yang memiliki nilai guna sekaligus menambah estetika, seperti tas, *scarf*, topi, *stocking*, bandana, *syal*, kacamata, kaos kaki, jam tangan dan sarung tangan (Utami P et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada milineris yang berupa tas dengan jenis *shoulder bag*. *Shoulder bag* merupakan jenis tas yang dirancang untuk digunakan dibahu. Dengan menggunakan tali yang cukup panjang dibahu untuk diselempang atau di gantung dibahu dengan kata lain *shoulder bag* memiliki tali yang bersifat *adjustable* (oey, 2023).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penilaian berdasarkan nilai Estetika A.A.M Djelantik dengan indikator penilaian wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian. Penelitian ini penulis tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan produk dengan nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai upaya edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya *upcycling* dan pengurangan sisa produksi melalui inovasi desain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat dan pelaku industri fashion untuk mengubah cara pandang terhadap sisa produksi tekstil. *Upcycling* atau daur ulang kreatif ini memberikan kehidupan baru bagi sisa hasil produksi yang sebelumnya tidak berguna. Teknik yang digunakan juga memungkinkan produk yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda dan unik, yang tidak bisa diperoleh dari bahan baku tekstil baru. Dengan memanfaatkan bahan daur ulang, produk yang dihasilkan tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi, menjadikannya produk yang berdaya saing (Amani & Puspitasari, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan solusi konkret untuk dua permasalahan besar, yaitu sisa produksi tekstil dan kebutuhan akan inovasi produk *fashion* yang ramah lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi dan menggerakkan industri fashion menuju pola produksi yang lebih berkelanjutan serta memberikan opsi yang lebih bertanggung jawab kepada konsumen (Patricia et al., 2022). Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan teknik *water soluble* sebagai metode yang praktis dan aplikatif dalam upaya pengolahan limbah tekstil.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah-masalah yang terdapat pada karya teknik *quilting* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingginya akumulasi sisa benang hasil produksi yang belum dikelola secara optimal
2. Memanfaatkan sisa benang yang dibutuhkan sebagai solusi untuk mengurangi sisa benang hasil produksi
3. Inovasi penggunaan sisa benang hasil produksi sebagai motif pada *shoulder bag*
4. Penilaian Estetika menurut A.A.M Djelantik yang meliputi indikator wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas, dengan mempertimbangkan kemampuan yang ada, maka pembatasan masalah yang dimaksud adalah:

1. Penggunaan sisa benang rajut hasil produksi.
2. Produk yang dibuat yaitu *shoulder bag*.
3. Menggunakan teknik *quilting* dalam pembuatan motif dari sisa hasil produksi benang.
4. Menggunakan plastik *biodegradable* sebagai lapisan penutup untuk menjaga benang agar tidak berantakan pada saat proses.

5. Penilaian estetika menggunakan teori A.A.M Djelantik dengan tiga indikator yaitu wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas, dengan mempertimbangkan kemampuan yang ada maka, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana penilaian estetika produk milineris dengan sisa benang sebagai motif menggunakan teknik *quilting* melalui plastik *biodegradable* berdasarkan teori A.A.M Djelantik (1999) yang meliputi wujud/rupa, bobot/isi, penyajian/peampilan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk *shoulder bag* menggunakan sisa benang dengan teknik *quilting* melalui plastik *biodegradable*.
2. Mengetahui hasil penilaian estetika produk *Shoulder Bag* Menggunakan Sisa Benang dengan Teknik *Quilting* Melalui Plastik *Biodegradable*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis
Memperluas wawasan serta mengembangkan ide kreatif peneliti dalam mengembangkan inovasi pembuatan *shoulder bag* yang menggunakan sisa hasil benang sebagai motif dengan teknik *quilting* melalui plastik *biodegedable*.
2. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang ingin lebih mengenal bagaimana sisa hasil produksi benang dimanfaatkan.
3. Bagi Program Studi
Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi mahasiswa yang ingin mengetahui salah satu pemanfaatan sisa hasil benang.